



**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU  
SENI MERAYU TUHAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN  
SPIRITUALITAS MAHASISWA**

**Hawa Purnama Wati<sup>1</sup>, Mar'atul Firdaus<sup>2</sup>, Fathia 'Ilma Nafi'a<sup>3</sup>, Aulia Laily Zahrotun<sup>4</sup>,  
Meida Dwi Saputri<sup>5</sup>, Khonsa Latifa Nurrahmah<sup>6</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said<sup>1,2,3,4,5,6</sup>  
e-mail: [hawapurnama24@gmail.com](mailto:hawapurnama24@gmail.com)

Diterima: 29/04/2026; Direvisi: 06/05/2026; Diterbitkan: 11/06/2026

**ABSTRAK**

Transformasi sosial yang dipicu oleh ekosistem digital menghadirkan situasi baru bagi pengembangan spiritualitas mahasiswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama ketika budaya visual dan reflektif semakin dominan dalam keseharian generasi muda. Dalam konteks tersebut, kajian ini menelusuri muatan nilai keislaman dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al-Hadar sekaligus melihat kemungkinan relevansinya terhadap pembentukan spiritual mahasiswa. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan teknik analisis isi terhadap satu sumber utama dan 15 artikel ilmiah pendukung. Temuan kajian menunjukkan bahwa teks yang dianalisis mengandung tiga poros nilai PAI, yakni akidah, ibadah, dan akhlak yang disajikan dalam gaya naratif, humanis, serta kontekstual. Representasi nilai tersebut tidak hanya berhenti pada ranah konseptual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kesadaran ketuhanan, kestabilan emosi, serta pembentukan karakter mahasiswa yang lebih moderat dan empatik. Selain itu, buku ini diposisikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Dari keseluruhan analisis, dapat dipahami bahwa pendekatan dakwah yang bersifat reflektif membuka ruang baru bagi penguatan spiritualitas mahasiswa di tengah arus digitalisasi.

**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan Agama Islam, Seni Merayu Tuhan, Spiritualitas Mahasiswa*

**ABSTRACT**

Rapid social change in the digital era poses significant challenges to strengthening students' spirituality, particularly within Islamic Religious Education (PAI), which is expected to adapt to the needs of younger generations who are increasingly engaged with visual, narrative, and reflective forms of learning. This study aims to describe and analyze the Islamic Religious Education values contained in *Seni Merayu Tuhan* by Husein Ja'far Al-Hadar and examine their relevance to strengthening students' spirituality. This research employs a qualitative approach using a library research design through content analysis of the book and 15 relevant scholarly articles. The findings indicate that the book contains three main dimensions of PAI values: creed (aqidah), worship (ibadah), and moral character (akhlaq), which are presented in a narrative, humanistic, and contextual manner. These values contribute to strengthening students' awareness of God, emotional stability, and the formation of moderate and empathetic character. In addition, the book is relevant as a contemporary PAI learning resource. The study concludes that a reflective da'wah approach can enhance students' spirituality in the digital era.

**Keywords:** *Islamic Religious Education Values, Seni Merayu Tuhan, Student Spirituality*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa berada pada fase awal kedewasaan yang ditandai oleh dinamika simultan antara perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual yang kerap belum sepenuhnya stabil. Pada fase ini, proses pembentukan diri tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga mencakup upaya penataan ulang orientasi hidup, termasuk cara individu memaknai agama sebagai bagian dari identitas personal. Relasi antara pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan keagamaan pun menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa hidup dalam lingkungan yang serba cepat dan terkoneksi secara digital, di mana batas antara ruang privat dan publik kian kabur. Perubahan lanskap sosial akibat digitalisasi tidak hanya membuka akses yang lebih luas terhadap informasi keagamaan, tetapi juga mengubah cara pengetahuan tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Dalam ruang digital, otoritas keagamaan tidak lagi bersifat tunggal, melainkan tersebar, terfragmentasi, dan sering kali dikonstruksi oleh logika algoritmik yang menentukan apa yang tampil dominan dan apa yang terpinggirkan (Khoidir & Wirman, 2024; Sutrisno et al., 2023). Kondisi ini pada akhirnya menjadikan pengalaman religius cenderung lebih individual, cair, dan berpotensi mengalami reduksi makna, karena nilai-nilai spiritual tidak selalu hadir dalam bentuk yang utuh dan reflektif.

Perubahan tersebut beriringan dengan munculnya tekanan informasi yang semakin intens. Paparan konten digital yang berlebihan menciptakan kondisi information overload yang mengganggu kemampuan mahasiswa dalam menyaring dan menafsirkan makna secara mendalam (Sihombing & Juliana, 2026). Dalam banyak kasus, perhatian yang terpecah akibat penggunaan media digital yang tinggi turut berdampak pada menurunnya konsentrasi akademik serta melemahnya ruang refleksi batin (Pérez-Juárez et al., 2024). Di tengah arus konten yang bergerak cepat, narasi keagamaan yang bersifat kontemplatif kerap kalah dominan dibandingkan konten populer yang bersifat instan. Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan tingginya penetrasi media sosial di Indonesia yang mencapai lebih dari 170 juta akun Instagram aktif pada tahun 2024, yang memperluas kemungkinan mahasiswa terpapar pada beragam nilai yang tidak selalu memiliki landasan etis dan spiritual yang kokoh.

Dalam konteks yang lebih luas, gejala tersebut tidak berhenti pada persoalan perilaku digital semata, melainkan menyentuh aspek kesejahteraan psikologis mahasiswa. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa keterkaitan antara krisis spiritual dan kondisi mental mahasiswa tidak dapat diabaikan (Salamy et al., 2025). Pada kelompok tertentu, rendahnya tingkat spiritualitas yang tercatat mencapai 13,8% pada mahasiswa tingkat akhir berkorelasi dengan meningkatnya stres akademik dan munculnya keraguan eksistensial. Bahkan, sebagian kasus ekstrem yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi turut dikaitkan dengan lemahnya ketahanan spiritual dan psikologis (Arung & Aditya, 2021). Gambaran ini semakin diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa skor kecerdasan spiritual mahasiswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah, yakni rata-rata 47,95 dari skor maksimal 59, yang juga berhubungan dengan kemampuan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial (Mohi et al., 2025).

Dalam kerangka pendidikan, kondisi tersebut menempatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebagai ranah yang bersifat informatif, melainkan juga transformatif, di mana PAI tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan normatif, tetapi turut menjadi ruang internalisasi nilai yang membentuk cara pandang serta orientasi hidup mahasiswa (Asmara et al., 2025). Upaya penguatan spiritualitas dalam konteks ini menuntut kesesuaian antara pendekatan pembelajaran dan karakter generasi digital, termasuk pemanfaatan literatur keislaman yang lebih dekat dengan pengalaman keseharian mereka (Damayanti et al., 2024). Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih kerap terjebak pada pola satu arah yang kurang kontekstual, di mana model transfer materi



cenderung membatasi ruang dialog dan refleksi, sehingga nilai-nilai agama berhenti pada level kognitif tanpa mencapai internalisasi yang lebih mendalam (Sudradjat & Alim, 2025). Akibatnya, jarak antara teks keagamaan dan realitas kehidupan mahasiswa semakin melebar, terutama ketika pendekatan pembelajaran tidak mampu merespons dinamika budaya digital yang mereka hadapi (Jannah & Damni, 2024), sehingga menghadirkan kebutuhan mendesak akan medium alternatif yang lebih komunikatif, reflektif, dan relevan dalam menghidupkan pesan-pesan keislaman dalam ruang pengalaman mahasiswa.

Literatur dakwah populer kemudian muncul sebagai salah satu ruang yang potensial untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Buku tidak hanya bekerja sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk cara berpikir dan cara merasakan pembacanya terhadap nilai-nilai tertentu. Dalam kategori ini, buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al-Hadar menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan ajaran Islam, yakni melalui gaya bahasa yang ringan, reflektif, serta dekat dengan pengalaman emosional generasi muda. Narasi yang dibangun dalam buku tersebut menekankan dimensi cinta, kedekatan dengan Tuhan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penghayatan ajaran Islam dalam perspektif yang lebih humanis. Sejumlah kajian juga menyoroti bahwa praktik seperti dzikir dan tawakal yang banyak hadir dalam buku ini memiliki kaitan dengan penurunan kecemasan digital serta peningkatan ketenangan psikologis mahasiswa (Yustika et al., 2022; Rahmandani et al., 2024).

Meski demikian, kajian akademik yang secara spesifik memusatkan perhatian pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku tersebut sekaligus menghubungkannya dengan penguatan spiritualitas mahasiswa masih relatif terbatas. Studi yang ada lebih banyak menyoroti aspek moral generasi Z (Huda, 2024), pendidikan karakter religius (Khirzin & Rohmad, 2024), pendidikan tauhid (Fathurrohman, 2023), maupun PAI secara umum (Al-Falah, 2024; Farwah & Rahmah, 2023), tanpa memberikan perhatian mendalam pada struktur nilai PAI dalam teks tersebut sebagai satu kesatuan analitis. Kesenjangan ini membuka ruang untuk melihat kembali bagaimana literatur dakwah kontemporer dapat diposisikan bukan hanya sebagai bacaan populer, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang berkontribusi terhadap pembentukan spiritualitas mahasiswa di era digital. Berdasarkan latar tersebut, kajian ini diarahkan untuk mengurai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam buku *Seni Merayu Tuhan* serta menelaah relevansinya terhadap penguatan spiritualitas mahasiswa dalam konteks kehidupan modern yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini bergerak dari satu titik utama, yaitu membaca teks sebagai ruang produksi nilai, bukan sekadar kumpulan gagasan yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber tertulis melalui kerangka kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), dengan fokus utama pada buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al-Hadar yang kemudian diposisikan berdampingan dengan berbagai literatur lain untuk melihat bagaimana nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerja di dalamnya serta keterhubungannya dengan pengalaman spiritual mahasiswa. Dalam proses penelusuran tersebut, teks utama tidak berdiri sendiri, melainkan dibaca bersama data sekunder yang dihimpun dari artikel jurnal ilmiah, e-book, skripsi, buku referensi, hingga publikasi akademik yang membahas PAI, spiritualitas mahasiswa, dan pendidikan Islam kontemporer, sehingga relasi antar-sumber dipahami bukan sebagai kumpulan data terpisah, melainkan sebagai jejaring makna yang saling melengkapi dalam memperluas pembacaan terhadap objek kajian. Aktivitas pengumpulan informasi dilakukan melalui kerja dokumentasi yang bertahap dan intensif, di mana teks dibaca berulang, bagian-bagian yang memuat nilai PAI ditandai, dicatat, lalu



dipetakan sesuai konteksnya, sementara setiap kutipan yang relevan tidak hanya diinventarisasi, tetapi juga dikategorikan sebagai langkah awal dalam penelusuran makna, sekaligus diperkuat dengan kehadiran literatur pendukung yang memperkaya interpretasi terhadap temuan dari teks utama.

Dalam keseluruhan proses tersebut, peneliti berperan sebagai human instrument yang menentukan arah pembacaan, mengarahkan fokus, sekaligus melakukan penafsiran terhadap teks yang dikaji, dengan bantuan lembar dokumentasi sebagai alat bantu yang memuat identitas sumber, kutipan relevan, pengelompokan nilai PAI, serta keterkaitannya dengan penguatan spiritualitas mahasiswa. Proses pemaknaan data kemudian berjalan melalui analisis isi (content analysis) secara bertahap dan saling berkelindan, dimulai dari penyaringan data untuk memisahkan bagian yang tidak relevan, dilanjutkan dengan pemetaan ke dalam tiga domain utama akidah, ibadah, dan akhlak yang kemudian ditafsirkan lebih dalam dalam konteks PAI dan spiritualitas Islam mahasiswa hingga menghasilkan pemahaman yang utuh, sebelum akhirnya diperkuat melalui pemeriksaan silang antar-sumber guna menjaga konsistensi interpretasi dan memastikan validitas hasil analisis yang dibangun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Jejak intelektual Husein Ja'far Al-Hadar atau yang lebih dikenal sebagai Habib Ja'far tidak dapat dilepaskan dari perpaduan antara latar keluarga religius dan pembentukan akademik yang sistematis. Ia lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada 21 Juni 1988, kemudian tumbuh dalam lingkungan yang sejak awal memperkenalkan tradisi keilmuan Islam secara intens. Proses pendidikannya berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan fokus S1 Aqidah dan Filsafat Islam serta S2 Tafsir Al-Qur'an. Data yang tercantum dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran keagamaannya tidak hanya bertumpu pada pengalaman dakwah, tetapi juga ditopang oleh fondasi akademik yang terstruktur, sehingga membentuk otoritas intelektual yang relatif kokoh dalam ruang dakwah kontemporer.

Dalam praktik komunikasi keagamaannya, gaya penyampaian yang digunakan cenderung tidak konvensional. Pendekatan yang santai, inklusif, dan tidak menggurui menjadi karakter yang menonjol, terutama ketika berhadapan dengan generasi muda di ruang digital. Hal ini selaras dengan temuan Puspito & Azhima (2024) yang menempatkan dakwah humanis sebagai pendekatan yang lebih mudah diterima oleh audiens muda. Buku *Seni Merayu Tuhan* (Mizan Pustaka, 2022) menjadi representasi konkret dari gaya tersebut, di mana gagasan keagamaan disajikan melalui narasi reflektif yang dekat dengan realitas sosial. Dalam buku ini, pembahasan akidah, ibadah, dan akhlak tidak disampaikan secara kaku, melainkan dikemas dalam bahasa yang kontekstual sehingga nilai-nilai keislaman terasa lebih hidup dan relevan dalam pengalaman pembaca.

**Tabel 1. Hasil Data Penelitian**

<b>Penulis &amp; Tahun</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Relevansi terhadap Penelitian</b>
Haiqal & Amiruddin (2024)	Spiritualitas mahasiswa dalam pembelajaran PAI	Spiritualitas berkontribusi terhadap keseimbangan emosi dan kualitas hidup mahasiswa	Mendukung analisis relevansi nilai ibadah terhadap penguatan spiritualitas mahasiswa
Nuraeni (2025)	Pengembangan keterampilan spiritual mahasiswa	Spiritualitas berkembang melalui refleksi, kesadaran, dan penghayatan agama	Menguatkan relevansi nilai akidah dan ibadah dalam buku Seni Merayu Tuhan
Huda (2024)	Internalisasi nilai keimanan dalam PAI	Pemahaman iman yang kontekstual meningkatkan kualitas keberagamaan mahasiswa	Mendukung pembahasan nilai akidah berbasis cinta dan kedekatan kepada Allah
Khirzin, (2023)	Tawakal dan ketahanan spiritual	Tawakal menjadi sumber kekuatan psikologis dan spiritual	Menguatkan konsep ketergantungan kepada Allah dalam buku
Suryani & Sakban (2022)	Pendidikan akhlak dalam PAI	Akhlak sosial menentukan kualitas keberagamaan seseorang	Mendukung analisis nilai akhlak dalam buku
Gani et al. (2024)	Keikhlasan dan integritas mahasiswa	Keikhlasan membentuk konsistensi perilaku positif	Menguatkan pembahasan bab "Ikhlas Bukan Culus"
Mohi et al. (2025)	Tingkat spiritualitas mahasiswa	Sebagian mahasiswa mengalami spiritualitas rendah yang berdampak pada stres	Menjadi dasar urgensi penelitian
Rahmah, S., & Latifah	Praktik spiritual dan kesehatan mental digital	Praktik spiritual mampu menurunkan kecemasan mahasiswa	Mendukung relevansi buku terhadap mahasiswa era digital
Rosidin & Gufron (2020/2021)	Internalisasi nilai PAI	Pendekatan naratif lebih efektif dibanding metode normatif	Menguatkan relevansi pedagogis buku
Nizar & Khadavi (2023)	Kecerdasan spiritual mahasiswa	PAI harus mengembangkan aspek	Mendukung posisi buku sebagai sumber belajar PAI

		kognitif, afektif, dan psikomotorik	
Taufiq et al. (2024)	Moderasi beragama mahasiswa	Moderasi beragama meningkatkan sikap toleran	Mendukung analisis nilai toleransi
Nurulhaji et al. (2023)	Pemahaman moderasi beragama mahasiswa PAI	Pemahaman agama yang baik berkorelasi dengan sikap moderat	Mendukung pembahasan keberagaman dalam buku
Budiyanti & Parhan (2024)	Pendidikan spiritual dan karakter mahasiswa	Spiritualitas berhubungan dengan pembentukan karakter	Menguatkan hubungan akhlak dan spiritualitas
Puspito & Azhima (2024)	Dakwah digital generasi muda	Dakwah humanis lebih efektif menjangkau generasi muda	Mendukung analisis pendekatan dakwah Habib Ja'far
Tyasmaning (2024)	Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan tinggi	Integrasi spiritual meningkatkan kualitas akademik mahasiswa	Mendukung relevansi buku dalam konteks perguruan tinggi

Jika diamati secara keseluruhan, data pada Tabel 1 memperlihatkan pola yang relatif konsisten: akidah cenderung dikaitkan dengan ketenangan batin dan kesadaran ketuhanan (Huda, 2024; Nuraeni, 2025), sementara ibadah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ritual formal, melainkan juga berkaitan dengan stabilitas emosi dan kesehatan psikologis mahasiswa (Haiqal & Amiruddin, 2024; Rahmah & Latifah). Pada sisi lain, dimensi akhlak seperti toleransi, moderasi, dan keikhlasan muncul sebagai elemen yang memperkuat karakter sosial sekaligus integritas personal dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling menguatkan dalam membentuk dimensi spiritual dan sosial peserta didik. Dalam sejumlah literatur, pendekatan naratif dalam pembelajaran PAI juga terlihat lebih efektif dalam menjembatani proses internalisasi nilai dibandingkan pendekatan yang bersifat normatif dan satu arah, karena memberi ruang bagi pengalaman subjektif untuk terlibat secara lebih mendalam dalam pemaknaan ajaran agama.

Pembacaan terhadap isi buku *Seni Merayu Tuhan* memperlihatkan bahwa struktur nilai di dalamnya tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam tiga poros utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Tiga kategori ini juga menemukan titik temu dengan sintesis literatur pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa ketiganya merupakan fondasi penting dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa di era kontemporer. Menariknya, nilai-nilai tersebut tidak disampaikan melalui uraian teoritis yang kaku, melainkan dihadirkan melalui narasi, refleksi diri, dan pengalaman religius yang dekat dengan keseharian pembaca, sehingga memungkinkan terjadinya kedekatan emosional dan intelektual sekaligus. Pendekatan semacam ini menjadikan proses pemahaman nilai tidak hanya berlangsung pada level kognitif, tetapi juga meresap ke dalam pengalaman batin yang lebih personal dan reflektif.

**Tabel 2. Sintesis Nilai-Nilai PAI Dalam Buku *Seni Merayu Tuhan* Dan Relevansinya Terhadap Spiritualitas Mahasiswa**

<b>Dimensi PAI</b>	<b>Temuan dalam Buku Seni Merayu Tuhan</b>	<b>Indikator Spiritualitas Mahasiswa</b>	<b>Literatur Pendukung</b>
Akidah	Beragama dengan cinta, kedekatan kepada Allah, tawakal, dan harapan terhadap rahmat-Nya	Meningkatkan kesadaran ketuhanan, makna hidup, ketenangan batin, dan ketahanan spiritual	Huda (2024); Khirzin (2023); Nuraeni (2025)
Ibadah	Ibadah dipahami sebagai dialog batin yang dilakukan dengan kesadaran, kekhusyukan, dan keikhlasan	Meningkatkan refleksi diri, keseimbangan emosi, dan kesehatan mental mahasiswa	Haiqal & Amiruddin (2024); Rahmah & Latifah(2025)
Ibadah Sosial	Membahagiakan orang lain dan memberi manfaat kepada sesama sebagai bentuk ibadah	Mendorong tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan	Nizar & Khadavi (2023); Tyasmaning (2024)
Akhlak Toleransi	Mengedepankan moderasi beragama dan menghargai keberagaman	Membentuk sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan	Taufiq et al. (2024); Nurulhaji et al. (2023)
Akhlak Dakwah Humanis	Mengajak bukan mengejek, berdakwah dengan empati dan keteladanan	Mengembangkan kemampuan komunikasi religius yang santun dan inklusif	Puspito & Azhima (2024); Rosidin & Gufon (2020)
Akhlak Keikhlasan	Menekankan pentingnya niat yang tulus dalam setiap amal	Membentuk integritas spiritual, konsistensi perilaku positif, dan ketahanan batin	Gani et al. (2024); Suryani & Sakban (2022)
Pembelajaran PAI Kontemporer	Penyampaian nilai agama melalui bahasa populer, reflektif, dan kontekstual	Mempermudah internalisasi nilai spiritual mahasiswa generasi digital	Budiyanti & Parhan (2024); Tyasmaning (2024); Rosidin & Gufon (2020)

Jika ditarik dari keseluruhan sintesis, akidah dalam buku ini bergerak melalui pendekatan yang menekankan relasi personal antara manusia dan Tuhan yang dibangun atas dasar cinta, harapan, dan tawakal, sehingga menghadirkan dimensi keimanan yang lebih hidup dan eksistensial dalam keseharian pembaca. Pola ini selaras dengan literatur yang menempatkan akidah reflektif sebagai faktor yang memperkuat ketenangan batin mahasiswa (Huda, 2024; Nuraeni, 2025), karena keimanan tidak lagi dipahami semata sebagai seperangkat doktrin, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang menenangkan dan membimbing sikap hidup.



Sementara itu, ibadah tidak lagi hadir sebagai kewajiban mekanis yang kaku, melainkan sebagai ruang dialog batin yang dinamis, yang tidak hanya memperdalam kesadaran religius tetapi juga berkontribusi terhadap keseimbangan emosi dan kesehatan psikologis (Haiqal & Amiruddin, 2024), terutama ketika dijalani dengan kesadaran makna yang utuh.

Pada level yang lebih luas, perluasan makna ibadah ke ranah sosial memperlihatkan bahwa nilai keagamaan tidak berhenti pada hubungan vertikal, tetapi juga menjangkau relasi horizontal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ibadah menjadi praksis sosial yang membentuk kepekaan, empati, dan tanggung jawab moral dalam interaksi antarmanusia. Sementara itu, akhlak dalam buku ini menampilkan tiga kecenderungan utama, yaitu toleransi, dakwah humanis, dan keikhlasan, yang secara kolektif berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih inklusif, adaptif, dan stabil secara spiritual di tengah kompleksitas kehidupan modern. Dalam perspektif pembelajaran, gaya penyampaian yang reflektif, naratif, dan dekat dengan pengalaman generasi muda menjadikan buku ini relevan sebagai media internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di tengah konteks digital yang terus berubah, sekaligus membuka ruang bagi transformasi pemahaman agama yang lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

Membaca sosok Husein Ja'far Al-Hadar dalam konteks produksi pengetahuan keislaman membawa pada satu kesadaran bahwa otoritas keagamaan di era kini tidak lagi hanya bertumpu pada institusi formal, tetapi juga pada rekam jejak intelektual yang membentuk cara seseorang memahami agama. Riwayat pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, baik pada jenjang Aqidah dan Filsafat Islam maupun Tafsir Al-Qur'an, memperlihatkan bahwa gagasan keagamaan yang ia bawa tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses akademik yang sistematis dan berlapis. Dalam titik ini, spiritualitas tidak berdiri sebagai pengalaman individual semata, tetapi juga sebagai produk dari interaksi antara tradisi keilmuan dan proses refleksi intelektual. Pembacaan ini selaras dengan Tabel 1 yang menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas mahasiswa dalam PAI cenderung terbentuk melalui integrasi antara dimensi kognitif dan reflektif (Huda, 2024; Nuraeni, 2025).

Namun, yang lebih menarik dari figur ini bukan sekadar latar akademiknya, melainkan bagaimana pengetahuan itu diterjemahkan dalam ruang dakwah yang lebih cair. Cara penyampaian yang tidak kaku, tidak hierarkis, dan cenderung dialogis memperlihatkan pergeseran gaya komunikasi keagamaan yang menyesuaikan diri dengan ekosistem digital. Dalam lanskap seperti ini, dakwah tidak lagi berfungsi sebagai transmisi satu arah, tetapi sebagai percakapan yang membuka ruang penerimaan. Puspito & Azhima (2024) menegaskan bahwa model komunikasi semacam ini lebih mudah diterima generasi muda karena mengurangi jarak simbolik antara pendakwah dan audiensnya. Buku *Seni Merayu Tuhan* kemudian dapat dibaca sebagai perpanjangan dari pendekatan tersebut—sebuah medium yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mengundang pembaca untuk terlibat dalam refleksi personal yang lebih intim.

Jika dilihat lebih dalam, struktur naratif dalam buku ini memperlihatkan upaya menggeser cara agama disampaikan dari pola ekspositori menuju pengalaman yang lebih hidup. Akidah, ibadah, dan akhlak tidak dipresentasikan sebagai konsep yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari pengalaman keseharian yang saling berkelindan. Dalam titik ini, agama tidak lagi hadir sebagai sistem pengetahuan yang jauh dari realitas, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dirasakan dalam tindakan sehari-hari. Parhan et al. (2025) menekankan bahwa integrasi antara nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam pendidikan Islam mampu memperkuat internalisasi nilai karena menghubungkan konsep dengan pengalaman hidup. Hal yang sama juga terlihat dalam



pandangan Ramli & Fahrudin (2025), yang menegaskan bahwa ketika nilai agama dihadirkan dalam konteks sosial, ia tidak lagi berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi pengalaman bermakna.

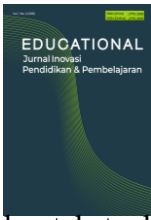
Pada titik ini, pendekatan naratif yang digunakan dalam buku tersebut menjadi penting untuk dibaca sebagai strategi pedagogis, bukan sekadar gaya penulisan. Rosidin & Gufron (2020) telah menunjukkan bahwa pendekatan naratif lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Dalam konteks ini, narasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna yang memungkinkan pembaca menghubungkan teks dengan pengalaman hidupnya sendiri. Dengan demikian, buku ini dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi dakwah yang berusaha menjembatani ketegangan antara teks keagamaan dan realitas sosial yang terus berubah.

Sebelum masuk pada pembacaan lebih spesifik terhadap buku, sintesis 15 literatur yang dianalisis memberikan gambaran bahwa spiritualitas mahasiswa tidak pernah berdiri sebagai entitas tunggal. Ia terbentuk dari pertemuan antara praktik ibadah, pengalaman reflektif, serta kemampuan mengolah nilai dalam kehidupan sosial. Tabel 1 memperlihatkan bahwa spiritualitas juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti refleksi diri, pengalaman religius, dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual (Haiqal & Amiruddin, 2024; Nuraeni, 2025). Dalam perspektif ini, pendidikan agama tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran yang menyentuh dimensi psikologis dan eksistensial mahasiswa.

Dari keseluruhan literatur yang dikaji, tampak bahwa akidah menempati posisi sentral dalam membentuk ketenangan batin sekaligus orientasi hidup mahasiswa, di mana Huda (2024) dan Khirzin (2023) menunjukkan bahwa ketika akidah dipahami secara reflektif melalui konsep tawakal, ia tidak hanya menguatkan keyakinan teologis, tetapi juga membangun ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan kehidupan. Di sisi lain, ibadah tidak lagi dipersempit sebagai kewajiban ritual semata, melainkan dipahami sebagai mekanisme pengelolaan emosi dan stabilisasi mental (Haiqal & Amiruddin, 2024; Rahmah & Latifah, 2025), sehingga memperlihatkan dimensi terapeutik pengalaman religius yang kerap luput dalam praktik pembelajaran formal. Sementara itu, akhlak diposisikan sebagai fondasi relasi sosial mahasiswa, di mana nilai-nilai seperti toleransi, keikhlasan, dan moderasi beragama tidak hanya hadir sebagai norma, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk cara mahasiswa berinteraksi dalam ruang yang plural; dalam hal ini, Jannah et al. (2022) menegaskan bahwa moderasi beragama berkontribusi pada kemampuan menerima perbedaan tanpa sikap eksklusif, terutama dalam konteks kampus yang multikultural, sehingga akhlak bekerja tidak hanya pada level individu, tetapi juga pada dimensi sosial yang lebih luas.

Di sisi lain, kecenderungan pembelajaran PAI yang bersifat naratif, humanis, dan kontekstual tampak semakin relevan dalam menjawab keterbatasan pendekatan normatif yang terlalu tekstual. Nurhasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik kehidupan sehari-hari mahasiswa. Yani et al. (2026) bahkan menegaskan bahwa internalisasi nilai akan lebih kuat ketika pengalaman nyata dijadikan bagian dari proses pembelajaran, karena pada titik itu nilai tidak lagi berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berubah menjadi kebiasaan hidup. Dengan demikian, sintesis literatur ini memberikan landasan konseptual yang cukup kokoh untuk membaca ulang peran buku *Seni Merayu Tuhan* sebagai medium pendidikan dan spiritualitas.

Ketika masuk pada analisis isi buku, terlihat bahwa struktur nilai di dalamnya tidak dibangun secara fragmentaris. Akidah, ibadah, dan akhlak hadir sebagai satu kesatuan yang saling mengisi, bukan kategori yang berdiri sendiri. Kurniati et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan naratif dalam pendidikan Islam memungkinkan nilai religius hadir secara lebih



kontekstual karena menghubungkan pesan moral dengan pengalaman hidup pembaca. Nasution et al. (2026) bahkan menambahkan bahwa narasi memiliki kekuatan afektif yang mampu melibatkan pembaca secara emosional dalam proses pemaknaan. Dalam konteks ini, buku tersebut bekerja bukan hanya pada level kognitif, tetapi juga pada lapisan afektif dan reflektif sekaligus.

Pada dimensi akidah, relasi manusia dengan Tuhan dibingkai melalui bahasa yang lebih personal seperti cinta, harapan, dan tawakal, sehingga akidah tidak lagi dipahami semata sebagai wilayah dogmatis, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, akidah yang bersifat reflektif dipandang berkontribusi terhadap ketenangan batin dan stabilitas spiritual, sehingga tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga psikologis (Huda, 2024; Nuraeni, 2025). Sementara itu, ibadah dalam buku ini diposisikan sebagai ruang dialog batin yang tidak berhenti pada ritual formal, melainkan menjadi medium refleksi diri yang berkaitan erat dengan keseimbangan emosional mahasiswa. Penghayatan terhadap ibadah terbukti memberi dampak pada kesehatan mental, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai kajian yang menunjukkan keterkaitan antara spiritualitas dan kondisi psikologis individu (Haiqal & Amiruddin, 2024; Rahmah & Latifah, 2025). Lebih jauh, perluasan makna ibadah yang juga mencakup aktivitas sosial memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari dimensi kehidupan sehari-hari yang lebih luas dan kontekstual (Nizar & Khadavi, 2023).

Adapun akhlak dalam buku ini bergerak pada tiga titik utama: toleransi, dakwah humanis, dan keikhlasan. Ketiganya membentuk pola karakter yang lebih adaptif terhadap keberagaman sosial. Taufiq et al. (2024) dan Nurulhaji et al. (2023) menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi faktor penting dalam membangun sikap inklusif di lingkungan mahasiswa. Di sisi lain, Gani et al. (2024) menegaskan bahwa keikhlasan berperan dalam memperkuat integritas spiritual dan konsistensi perilaku. Dalam keseluruhan struktur ini, buku *Seni Merayu Tuhan* dapat dibaca sebagai bentuk artikulasi pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga operasional dalam membangun spiritualitas mahasiswa di tengah dinamika digital yang terus berubah.

## KESIMPULAN

Buku *Seni Merayu Tuhan* pada akhirnya memperlihatkan dirinya bukan sekadar karya dakwah populer, melainkan ruang pertemuan antara gagasan keislaman dan pengalaman batin pembaca yang terus bergerak. Nilai-nilai dasar Pendidikan Agama Islam di dalamnya tidak hadir sebagai konsep yang kaku, tetapi mengalir dalam cara pandang yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran agama tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan turut bekerja dalam pembentukan perasaan, kesadaran, dan sikap. Ketika dibaca dalam konteks kehidupan mahasiswa yang berada di tengah arus digital, buku ini mengisyaratkan bahwa spiritualitas tidak lagi cukup dipertahankan melalui pendekatan yang semata-mata normatif, melainkan membutuhkan bahasa keagamaan yang lebih akrab dengan pengalaman mereka tanpa kehilangan kedalaman makna. Dalam posisi ini, nilai akidah, ibadah, dan akhlak tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga sarana untuk menata ulang relasi manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Refleksi dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama akan lebih bermakna ketika mampu bergerak di antara teks dan realitas, antara ajaran dan pengalaman hidup, melalui pendekatan naratif dan humanis yang memberi ruang lebih luas bagi internalisasi nilai. Hal ini menjadi semakin relevan bagi generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital yang cepat dan penuh distraksi, di mana spiritualitas tidak hanya berbicara tentang kepatuhan, tetapi juga tentang kemampuan menemukan makna di tengah kompleksitas kehidupan modern. Ke depan,



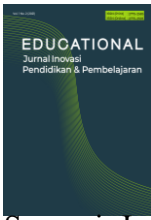
temuan ini dapat menjadi dorongan untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih peka terhadap konteks sosial dan budaya mahasiswa, tanpa meninggalkan dasar normatifnya, melainkan mengemasnya dalam bentuk yang lebih komunikatif dan relevan, sehingga pendidikan agama tidak hanya hadir sebagai pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga sebagai pengalaman yang dihidupi dan membentuk ketahanan batin serta arah moral generasi muda di tengah perubahan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Falah, A. H. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al-Hadar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta). *Universitas Ahmad Dahlan Institutional Repository*. <https://eprints.uad.ac.id/62303/>
- Alimah, S., & Latifah. (2024). Penguatan Spiritualitas Mahasiswa Melalui Program Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1502>
- Arung, N. L., & Aditya, Y. (2021). Pengaruh Spiritualitas Terhadap Subjective Well-Being Mahasiswa Tingkat Akhir. *Indonesian Journal For The Psychology Of Religion*, 1(1), 61–67. <https://doi.org/10.24854/ijpr399>
- Asmara, A. Y., Annur, F., & Azizah, N. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Membingkai Pendidikan Karakter Dan Dominasi Artificial Intelligence. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 106–118. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>
- Budiyanti, N., & Parhan, M. (2024). Evaluating The Ulul Ilmi Model: Enhancing Spiritual And Moral Character Through Holistic Islamic Pedagogy In Higher Education. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.55-68>
- Damayanti, M. I., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2024). Analisis Penguatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa PGSD FIP UNESA Melalui Aktivitas Menulis Jurnal Syukur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 963–980. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/497>
- Farwah, U., & Rahmah, E. N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 126–136. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/issue/view/58>
- Fathurrohman, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al-Hadar (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung Repository. <https://repository.radenintan.ac.id/31441/>
- Haiqal, M., & Amiruddin, T. (2024). Evaluasi Keterampilan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi. *Ameena Journal*, 2(3), 333–341. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i3.116>
- Huda, M. (2023). Kontrol Diri Dan Tawakal Terhadap Quarter-Life Crisis Pada Santri Di Pesantren. *Journal Of Indonesian Psychological Science*, 3(1), 284–297. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.20649>
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>
- Jannah, N., & Damni, A. (2024). Investigating Interest And Necessity: A Phenomenological Analysis Of Generation Z's Involvement In Islamic Religious Education. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/jsai.v7i1.9649>
- Khoidir, K., & Wirman, W. (2024). The Modernity And Religious Practices: A Sociological Analysis Of The State Islamic University Of North Sumatra Students From The 2021–



- 2023 Cohorts. *Bulletin Of Indonesian Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1618>
- Kurniati, R., Amanda, W., & Gusmaneli, G. (2025). Rekayasa Media Pembelajaran Dalam PAI: Menyatukan Visual, Naratif, Dalam Nilai Keislaman. *Educational Journal*, 1(2), 294–301. <https://doi.org/10.63822/ydz58334>
- Mohi, S. A., Liputo, S., Mursyid, M., & Kum, T. A. (2025). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Berasrama Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 963–976. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4295>
- Nasution, A. A., Yasir, Y., & Yesicha, C. (2026). Narasi Nilai Edukasi Dalam Film Animasi Indonesia Nussa (2021): Analisis Struktur Naratif Tzvetan Todorov. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 7(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtp/article/view/4243>
- Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4188–4202. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/8067>
- Nurulhaji, F. A., Dkk. (2023). Pemahaman Keagamaan Terhadap Moderasi Beragama Mahasiswa Program Studi PAI. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v3i2.46>
- Parhan, M., Pratiwi, D. D., Diria, F. S., Aulia, H., & Karimah, N. P. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Formal Dan Informal: Kajian Literatur Tentang Akidah, Syariah, Dan Akhlak. *Indonesian Journal Of Islamic Religious Education*, 2(2), 203–214. <https://doi.org/10.63243/nrtqqz19>
- Pérez-Juárez, M. Á., González-Ortega, D., & Aguiar-Pérez, J. M. (2024). Digital Distractions From The Point Of View Of Higher Education Students. *Arxiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2402.05249>
- Puspito, I. D., & Azhima, N. (2024). *Dakwah Digital Untuk Generasi Millennial*. <https://doi.org/10.61519/tby.v4i2.50>
- Rahmah, S., & Latifah. (2025). Ketuhanan Dan Kesehatan Mental: Pengaruh Praktik Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Di Era Digital. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1509>
- Rahmandani, R., Farhan, A. H., Rizkia, R. N., Rahmah, S. A. M., & Sehan, Z. J. (2024). Peran Psikoterapi Dzikir Tauhid Terhadap Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*, 3(1), 168. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v3i1.168>
- Ramli, M., & Fahrudin, M. A. (2025). Enhancing Akidah And Akhlak Understanding Through Contextual Learning Model At Mts Futuhiyyah Bangorejo. *Eduspirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*. <https://www.journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1582>
- Salamy, A. Y. M. S., Salamy, A. Z. N., Salamy, N. F. W., Salamy, M. F. A. S., & Lisnawati, D. A. (2025). Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Resiliensi Mahasiswa Kedokteran Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, 5(7), 2265–2273. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i7.32417>
- Sihombing, S. O., & Juliana, J. (2026). Digital Detox Intention Among Indonesian Generation Z: The Role Of Eudaimonic Values, Subjective Norms, Perceived Information Overload, And Self-Efficacy. *Societies*, 16(2), 54. <https://doi.org/10.3390/soc16020054>
- Sudradjat, A., & Alim, A. (2025). Membangun Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32633>



- Suryani, I., & Sakban, W. (2022). Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT., Dan Rasulullah SAW. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 97–104. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2832>
- Sutrisno, S., Munir, T., & Lumingkewas, M. S. (2023). Internet And Religion: Digital Deities And Technoshamanism Changing Our Understanding Of Spirituality. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.136>
- Taufiq, M., Royana, A., & Anwar, M. K. (2024). Membangun Potensi Dan Kesadaran Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Baru T.A 2022/2023 Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IQT) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Mataram. *El-Umdah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/12570>
- Tyasmaning, E. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Melalui Integrasi Nilai Spiritual Dalam Kinerja Akademik Mahasiswa. <https://doi.org/10.51339/akademika.v6i2.3146>
- Yani, M. C. P. D., Maharani, C. A., Nursantoso, A. R., Fadillah, F. M. M., Nisa Awwaliyah, A. S., & Bahri, A. S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(9). <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i9.3518>
- Yustika, R. Y., Kuswantio, H. A., & Zuljihadi, L. M. T. (2022). The Effect Of Dzikir Training To Reducing College Student Anxiety During Thesis Working Period. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 79–85. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4234>